

## Ancaman AI Terhadap Pencemaran Budaya Sosial Indonesia: Analisis Kritis, Eksplorasi Data, dan Mitigasi Berbasis Filosofi Kebangsaan

Jennifer Alicia Santoso<sup>1</sup> Mifta Rio Vembrian<sup>2</sup> Rhenald Brian Sanjaya<sup>3</sup> Ayyin Anggraini<sup>4</sup>  
Jastian Bernard Su<sup>5</sup>

Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [rhenaldbs@gmail.com](mailto:rhenaldbs@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan peluang transformatif namun juga menghadirkan ancaman signifikan terhadap budaya sosial Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap potensi AI dalam mencemari nilai-nilai luhur dan identitas kebangsaan, didukung oleh eksplorasi data fenomena digital.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, Pencemaran Budaya, Filosofi Kebangsaan, Pancasila, Mitigasi AI, Etika Digital

### Abstract

*The development of Artificial Intelligence (AI) offers transformative opportunities but also poses significant threats to Indonesian social culture. This research aims to critically analyze AI's potential to pollute noble values and national identity, supported by data exploration of digital phenomena.*

**Keywords:** Artificial Intelligence, Cultural Pollution, National Philosophy, Pancasila, AI Mitigation, Digital Ethics



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah memposisikan AI sebagai teknologi *general-purpose* yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bagi Indonesia, sebagai negara yang mengutamakan pemahaman implisit dan kolektif dengan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah dan kultural yang memegang teguh nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, adopsi AI menciptakan pemisahan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian budaya. Kekhawatiran timbul bahwa mesin logis yang diutamakan oleh AI—yaitu efisiensi dan interaksi antara audiens secara maksimal—berlawanan dengan logika masyarakat Indonesia yang mengutamakan harmoni, musyawarah, dan kolektivitas. Artikel ini berargumen bahwa AI, terutama melalui algoritma platform digital global, berfungsi sebagai instrumen yang mendominasi kekuasaan secara sistemik melakukan pencemaran budaya sosial (pengikisan nilai-nilai inti seperti gotong royong dan empati). Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis secara kritis dasar teoritis ancaman AI terhadap budaya sosial; 2) Mengidentifikasi modus-modus spesifik AI dalam merusak pilar budaya sosial Indonesia; dan 3) Merumuskan kerangka mitigasi yang realistis dan berakar pada filosofi kebangsaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif dengan fokus pada kajian literatur mendalam (*systematic literature review*) dan analisis data sekunder (sekunder data analysis).

## Desain Penelitian

Desain penelitian didasarkan pada pendekatan interdisipliner, menggabungkan lensa Sosiologi Teknologi (SCOT), Filsafat Etika AI, dan Ilmu Komunikasi Digital. Penelitian ini

menganalisis hubungan kausalitas antara fitur teknologi AI (algoritma rekomendasi, *deepfake*, *Generative AI*) dengan perubahan pola perilaku dan struktur nilai masyarakat Indonesia.

### Sumber Data dan Analisis

Data Primer (Kajian Literatur): Sumber utama meliputi jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan Etika AI (Crawford, O'Neil), Teori Sosial Digital (Zuboff, Sunstein), dan kajian sosiologi Indonesia (pakar lokal tentang gotong royong dan musyawarah). Data Sekunder (Empiris): Data kuantitatif diambil dari laporan resmi lembaga-lembaga nasional dan internasional, khususnya:

1. Laporan Indeks Literasi Digital Nasional (Kominfo) tahun 2021 dan 2022, dengan fokus pada skor pilar Etika Digital dan Budaya Digital.
2. Laporan terkait penyebaran hoax dan ujaran kebencian di media sosial Indonesia (BSSN, MAFINDO, lembaga fact-checking).
3. Survei dan statistik berkaitan dengan preferensi konten *streaming* (video, musik) di kalangan Generasi Z dan *Alpha* Indonesia.

Teknik Analisis: Data dianalisis menggunakan metode Analisis Konten Kritis (*Critical Content Analysis*) dan Pola Sebab Akibat (Kausalitas). Analisis konten kritis digunakan untuk memahami lebih dalam asumsi dan bias yang tertanam dalam desain teknologi AI, dan menghubungkannya dengan pergeseran nilai dalam budaya sosial Indonesia (misalnya, bagaimana *machine logic* menggantikan *human logic*). Kemudian Pola Kausalitas digunakan untuk menjelaskan sebab dan akibat dari peristiwa dan data yang telah dianalisis dan dituangkan dalam tulisan teks ilmiah.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa AI berpihak yang mana desain algoritmanya secara intrinsik menghasilkan empat jenis perusakan budaya sosial Indonesia yang signifikan.

#### Runtuhnya Musyawarah: Korelasi AI dan Polarisasi Sosial

Berdasarkan Data Indeks Literasi Digital Nasional membuktikan bahwa meskipun masyarakat Indonesia memiliki skor Kemampuan Digital yang tergolong baik (mampu menggunakan AI dan platform), tetapi nilai rata-rata pada pilar Etika Digital dan Budaya Digital tersebut masih berada di level menengah (sekitar 3.54 dari skala 1-5 pada tahun 2022). Temuan Kunci: kurangnya kesadaran Etika dan Budaya Digital menunjukkan adanya kelemahan pola pikir masyarakat terhadap informasi palsu yang diperkuat oleh algoritma. Mekanisme filter *bubble* (penciptaan ruang gema yang mengisolasi pandangan) yang disengaja oleh AI untuk meningkatkan *engagement* secara langsung bertentangan dengan prinsip dengan Musyawarah dan Mufakat, yang menuntut keterbukaan dan empati terhadap perbedaan pendapat. AI mempercepat pemisahan narasi kebangsaan menjadi kelompok yang saling bermusuhan di ruang digital.

#### Dominasi Algoritma Global dan Kesenjangan Budaya (*Cultural Gaps*)

Dengan adanya analisis data *streaming* yang menggunakan Algoritma Bias sehingga menyebabkan terjadinya *homogenisasi*. Dalam analisis data yang menggunakan Algoritma Bias, algoritma ini cenderung memberikan konten - konten yang memiliki biaya produksi yang relevan tinggi dan sudah teruji kebenarannya secara mendunia. Seperti *K-Pop*, Hollywood, dan lain-lain. Algoritma menyajikan konten tersebut karena memiliki data historis yang memberikan kesimpulan bahwa konten tersebut diminati para pengguna, sehingga dapat

menyaksikan konten dengan waktu yang relatif lama. Dengan adanya Algoritma Bias, membuat sebuah kesenjangan budaya (*cultural gap*) yang meliputi *cultural output* (seni tradisional, musik daerah) dan *cultural consumption* (sesuatu yang ditonton/didengarkan). Para pembuat konten lokal memiliki keterbatasan dalam berkarya. Para pembuat konten ini akan sangat sulit untuk masuk ke dalam algoritma, jika tidak mengikuti format yang sudah ditentukan oleh Algoritma Bias. Jika ingin memasuki beranda para pengguna, para pembuat konten harus membuat apa yang menjadi tren masa kini bukan membuat apa yang mereka ingin buat. Dengan adanya format algoritma ini, sering kali membuat keaslian filosofis dan kekayaan lisan/ritual yang menjadi ciri khas budaya Indonesia menjadi tercemar. Sehingga terjadi sebuah kesenjangan budaya yang memudahkan budaya - budaya Indonesia.

### Degradasi Gotong Royong dan Dehumanisasi Empati

Dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan pada partisipasi digital, membuat makna asli dari gotong royong tersebut memudar. Gotong royong merupakan tindakan saling bekerja sama secara fisik. Sedangkan, pada masa kini masyarakat lebih menjadi partisipasi digital yang memiliki kontak fisik yang sangat minim. Dalam dunia digital pada masa kini, mayoritas masyarakat memiliki ketergantungan pada interaksi digital, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi secara langsung. Terdapat sebuah penelitian yang menemukan bahwa penemuan gawai yang dilengkapi dengan kecanggihan AI dalam lingkungan komunal secara signifikan mengurangi frekuensi dalam melakukan komunikasi tatap muka yang mendalam dan berempati. Dengan menggunakan AI, kita dapat berkoneksi dengan orang lain tetapi kehilangan rasa mengikat secara emosional antar individu. Dengan terjadinya hal ini, membuat pusarnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan pada waktu yang tepat dan juga berempati secara langsung. Kedua hal tersebut merupakan esensi dari gotong royong. Jika tidak ada kedua hal tersebut gotong royong dapat hilang.

### Ancaman Eksistensial Terhadap Seni Tradisional oleh GenAI

Analisis menunjukkan bahwa *Generative AI* (GenAI) menimbulkan ancaman ganda—ekonomis dan filosofis—terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Warisan budaya tak benda adalah segala bentuk praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat, benda, artefak, dan ruang budaya terkait yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya adat istiadat, peninggalan sejarah suatu masyarakat terdahulu dan masih dijaga kelestariannya sampai kini, contohnya adalah Batik Tulis. Batik tulis merupakan salah satu jenis batik yang terkenal di Indonesia. Sejarah batik tulis di Indonesia bermula pada abad ke-9 hingga abad ke-10, dimana batik tulis pertama kali muncul di wilayah Jawa Tengah. Pada awalnya, batik tulis hanya digunakan oleh keluarga kerajaan dan bangsawan, serta hanya dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas tinggi seperti sutera. Arti kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu gabungan kata "amba" (menulis) dan "titik" (titik), yang secara harfiah berarti menulis atau membuat titik dengan lilin. Secara umum, batik merujuk pada sebuah teknik seni pembuatan pola pada kain menggunakan malam (lilin) sebagai perintang warna atau biasa disebut lapisan kain agar kain tidak terkena warna, pada proses pencelupan kain.

Motif batik mewakili nilai-nilai universal, moralitas, dan status sosial. Motif batik merupakan perpaduan garis, bentuk, dan ornamen pada kain yang membentuk suatu gambar atau desain yang menarik. Misalnya, ketika AI membuat sederhana motif batik menjadi "pola bunga yang berarti kelembutan", hal ini membuat makna filosofis dan simbolis dari motif dan warna sebagai simbol kekayaan budaya atau warisan budaya terkait dari pola tersebut dapat dihilangkan. Tidak hanya itu AI juga membuat desain baju batik yang berorientasi pada zaman,

sehingga terlahirlah batik yang modern, batik modern sudah banyak digunakan di kalangan remaja pada saat ini. Ini menyebabkan fenomena "makna kosong", di mana simbol yang dikenal masih memiliki makna kulturalnya. Temuan Kunci: GenAI mampu mereproduksi motif tradisional (misalnya, parang) dalam hitungan detik. Ancaman filosofisnya terletak pada fakta bahwa GenAI tidak memahami Sangkan Paraning Dumadi (filosofi penciptaan) yang melekat pada motif tersebut. Hal ini mendepresiasi nilai proses (ketelatenan, pewarisan ilmu) yang merupakan inti dari kearifan lokal. Jika produk GenAI membanjiri pasar, minat generasi muda untuk mempelajari keterampilan tradisional yang membutuhkan waktu puluhan tahun (seperti menjadi Mpu Keris atau Penari Klasik) akan hilang, menyebabkan pemutusan rantai pewarisan budaya secara total.

## Pembahasan

### AI sebagai Agen Hegemoni Kultural Global

Hegemoni kultural pada AI, dimana kekuatan dan kontrol atas buatan (AI) terpusat pada segelintir perusahaan teknologi, negara, atau kelompok elit. Semaraknya kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang melanda di Indonesia waktu belakangan ini. Seiring dengan munculnya Chat bot perlu diletakkan dalam konteks beroperasinya genus baru atau pengelompokan baru pada kapitalisme ini. Temuan bahwa algoritma AI secara sistemik memarjinalkan konten-konten lokal menegaskan argumen Zuboff tentang Kapitalisme Pengawasan, di mana *machine logic* (logika mesin) mendominasi dan melebihi *human logic* (logika manusia), *machine logic* mendasari sistem dari kapitalisme pengawasan yang menilai dari aktivitas aktivitas yang dilakukan oleh pengguna AI tersebut AI selalu memproses, dan memonetisasi data perilaku secara terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan prediksi dan mengoptimalkan keuntungan berbeda dengan human logic atau yang biasa di panggil logika manusia yang mengutamakan nilai nilai kemanusiaan yang tradisional dan dapat mengambil keputusan yang didasarkan oleh kesadaran dan kehendak bebas. Menurut Faruk (1999:63) secara literal, hegemoni berarti "kepemimpinan", yaitu suatu kondisi dimana suatu kelompok mendominasi kelompok lain. AI bertindak sebagai hegemoni kultural, mempromosikan nilai-nilai konsumerisme dan individualisme yang secara filosofis bertentangan dengan nilai kolektivitas Indonesia. Pencemaran budaya terjadi karena AI tidak diciptakan dengan orientasi nilai Pancasila. Sistem ini, yang dioptimalkan untuk keuntungan, melihat gotong royong sebagai inefisiensi dan musyawarah sebagai *delay* yang tidak perlu.

### Etika Digital sebagai Benteng Pertahanan Kognitif

Hasil penelitian menekankan bahwa kerentanan terbesar Indonesia berada pada aspek Etika Digital dan Budaya Digital. Kelemahan ini memungkinkan AI untuk berhasil menyebarkan disinformasi dan mempolarisasi masyarakat. Mitigasi harus dimulai dari ranah kognitif: masyarakat Indonesia harus diajarkan untuk mengkritisi algoritma dan mengidentifikasi bias yang ditanamkan dalam konten. Literasi digital harus bertransformasi dari sekadar skill teknis menjadi literasi kearifan yang memungkinkan individu untuk "memfilter AI dengan Pancasila."

### Urgensi Pengembangan AI Berbasis Kearifan Lokal (*Culturally-Embedded AI*)

Untuk melawan homogenisasi, Indonesia harus beralih dari sekadar konsumen AI menjadi pengembang AI yang berkarakter. Konsep AI Berbasis Kearifan Lokal mewajibkan para *developer* (akademisi dan industri) untuk:

1. Melatih model AI dengan data budaya lokal yang terkurasi (misalnya, membuat LLM berbahasa daerah).
2. Menyematkan batasan etika dalam desain AI yang merefleksikan nilai-nilai Indonesia (misalnya, algoritma yang secara otomatis memitigasi ujaran kebencian SARA).

AI tidak boleh menggantikan, melainkan harus memperkuat tradisi. AI harus berkontribusi dalam teknologi terhadap pendokumentasian serta memberi kemudahan akses bagi masyarakat luas untuk mengetahui eksistensi kebudayaan. Contoh: AI digunakan untuk mendokumentasikan dan merekonstruksi warisan budaya yang terancam punah, bukan untuk menciptakan yang baru tanpa filosofi.

### **Rekontekstualisasi Gotong Royong di Era Digital**

Melemahnya semangat gotong royong perlu diatasi melalui penyesuaian kembali makna dan penerapan nilainya. Upaya intervensi sebaiknya mengarahkan pemanfaatan teknologi digital misalnya platform urun dana lokal atau sistem musyawarah daring sebagai sarana untuk mengatur serta mendukung pertemuan langsung dan kegiatan kolektif nyata, bukan menggantikannya. Tujuan utamanya ialah mengembalikan fokus interaksi pada kualitas sosial dan empati dalam tatap muka, sebagai penyeimbang terhadap potensi dehumanisasi akibat kecerdasan buatan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) di Indonesia, jika tidak dipergunakan dan diarahkan secara bijak, membawa dampak yang buruk terhadap keberlangsungan budaya sosial Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah, gotong royong, dan empati. Empat bentuk utama pencemaran budaya telah diidentifikasi: runtuhnya ruang musyawarah akibat algoritma polarisasi dan ada kelompok yang mendominasi seperti dua kutub yang berlawanan.; dominasi konten global yang menciptakan kesenjangan budaya; degradasi nilai gotong royong oleh interaksi digital yang tidak manusiawi; dan ancaman hilangnya nilai filosofis terhadap warisan budaya tak benda oleh *Generative AI*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa AI bukan sekadar alat netral, AI bertindak sebagai hegemoni kultural yang membawa logika kapitalisme yang mempromosikan nilai-nilai konsumerisme dan individualisme yang secara filosofis bertentangan dengan nilai kolektivitas. Dengan adanya hegemoni kultural, membuat sebuah kesenjangan budaya (*cultural gap*) yang meliputi *cultural output* (seni tradisional, musik daerah) dan *cultural consumption* (sesuatu yang ditonton/didengarkan). Dalam analisis data yang menggunakan Algoritma Bias, algoritma ini cenderung memberikan konten - konten yang memiliki biaya produksi yang relevan tinggi dan sudah teruji kebenarannya secara mendunia. Algoritma Bias membuka peluang terjadinya *homogenisasi*.

Untuk itu, strategi mitigasi harus dilakukan melalui pendekatan menyeluruh: (1) memperkuat benteng kognitif melalui literasi etika digital yang berbasis pada Pancasila; (2) mengembangkan AI yang tertanam dalam kearifan lokal (*culturally-embedded AI*); dan (3) rekontekstualisasi nilai gotong royong dan empati dalam desain serta penggunaan teknologi digital. AI harus diarahkan bukan untuk menggantikan budaya, melainkan memperkuat dan melestarikannya. AI tidak boleh menggantikan, melainkan harus memperkuat tradisi. AI harus berkontribusi dalam teknologi terhadap pendokumentasian serta memberi kemudahan akses bagi masyarakat luas untuk mengetahui eksistensi kebudayaan. Hanya dengan pendekatan tersebut Indonesia dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi sejalan dengan pelestarian jati diri bangsa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BSSN. (2022). Laporan Tren Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia. Jurnal Lokal terkait Sosiologi Digital Indonesia]
- Crawford, K. (2021). Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence. Yale University Press.



- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). Indeks Literasi Digital Nasional 2022. [Laporan Resmi].
- O'Neil, C. (2016). Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy. Crown.
- Winner, L. (1977). Autonomous Technology: Technics-out-of-Control as a Theme in Political Thought. MIT Press.
- Zuboff, S. (2019). The Age of Surveillance Capitalism. Profile Books.